

Analisis Rasio Keuangan dalam Pengukuran Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub-Sektor Rokok

1st Mufita Dea Ananta ^{a*}

2nd Adam Nurdin Naufaldy ^a

3rd Bagas Firmansyah ^a

4th Mochammad Fajar Saputra ^a

5th Cholis Hidayati ^a

^a Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Research Aims: *The cigarette industry is one of the leading segments of various sectors in Indonesia and is one of the largest commodities contributing to Indonesian state revenues obtained from Value Added Tax (PPN), Excise, and local taxes. The purpose of this study was to determine the performance of financial performance as measured by the value of financial ratios, namely profitability ratios, liquidity ratios, activity ratios, and solvency ratios of several companies engaged in the tobacco industry as a sample study. The results of this study revealed that there are some companies that have an increase in the value of financial ratios from year to year, but there are also companies whose value decreases in the following year, this indicates that financial ratios can describe financial performance over time and become a management benchmark in performance evaluation to improve company performance in the future*

Keywords: *Financial Performance, Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Activity Ratio, Solvency Ratio*

*Correspondence: 1222100047@surel.untag-sby.ac.id

1. Pendahuluan

Industri rokok merupakan salah satu industri besar dan salah satu komoditas penyumbang terbesar dalam pendapatan negara, tercatat menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan (DJBC Kemenkeu) pada Agustus 2023, tercatat bahwa penerimaan negara dari cukai hasil tembakau (CHT) sebesar Rp 126,8 triliun. Angka tersebut memenuhi total presentase sebesar 54,53 persen dari total yang ditargetkan atau senilai Rp 232,5 triliun pada tahun 2023, meskipun belum memenuhi seluruh target namun jumlah tersebut akan sangat berkontribusi dan membantu seluruh pembiayaan negara dalam berbagai aspek. Perkembangan industri rokok di Indonesia sendiri terbilang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya merek rokok yang sering menghiasi iklan televisi dan *billboard* yang banyak ditemui di jalanan. Terdapat beberapa perusahaan rokok yang sering tercantum dalam indeks saham LQ45, indeks LQ45 sendiri merupakan kumpulan perusahaan dalam pasar modal yang memiliki nilai paling likuid dan paling diburu oleh investor. Hal ini menandakan bahwa industri rokok adalah salah satu industri besar di Indonesia dan juga memiliki perkembangan pesat.

Setiap perusahaan akan terus menerus berusaha dalam meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaannya termasuk perusahaan yang bergerak di bidang industri rokok. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam melihat performa kinerja keuangan adalah analisis dari rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010). Hasil dari kinerja keuangan tentunya juga akan menjadi bahan evaluasi dari manajemen dalam meningkatkan performa di periode mendatang, oleh karenanya analisis rasio keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur performa perusahaan dari periode yang telah dilalui. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dan melibatkan rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas, penelitian ini menggunakan empat perusahaan di bidang industri rokok



yang terdaftar di dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2020-2022. Dari pemaparan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana rasio keuangan dalam pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor rokok pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian?
2. Bagaimana gambaran kinerja keuangan perusahaan sub-sektor rokok yang ditinjau dari rasio keuangannya?

Dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui rasio keuangan dalam pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor rokok pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian?
2. Mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan sub-sektor rokok ditinjau dari rasio keuangannya.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran rasio keuangan dalam pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor rokok. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis dan praktis tentang rasio keuangan dalam pengukuran kinerja perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

Kinerja Keuangan

Menurut (Agustin, 2016) Kinerja Keuangan merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia untuk perusahaan sanggup meraih keuntungan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan peraturan-peraturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian yang telah dilakukan perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis pada periode yang telah dilalui, kinerja keuangan akan mengukur sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan mengelola modal yang dimiliki.

Setiap perusahaan tentunya menginginkan performa kinerja keuangan yang baik, karena hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah maksimal dalam mewujudkan tujuan keuangan dan efisien dalam pengelolaan sumber daya keuangan, analisis berkaitan dengan kinerja keuangan akan turut membantu manajemen dalam melakukan evaluasi pada periode mendatang agar target dan tujuan perusahaan tercapai. Selain itu analisis kinerja keuangan akan membantu jajaran manajerial dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah didapatkan dalam laporan keuangan, hal ini juga berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengarungi bisnis dan melihat persaingan di pasar.

Kinerja keuangan sangat berkaitan dengan laporan keuangan karena di dalam laporan keuangan terdapat berbagai instrumen yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan, seperti contoh laporan laba rugi, laporan laba rugi akan menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas bisnis yang dilakukan serta berbagai informasi terkait modal, kepemilikan dan hutang perusahaan akan tercantum di dalam laporan keuangan, selain jajaran manajerial dan petinggi perusahaan, pemilik hak laporan keuangan seperti investor dan kreditor juga akan membutuhkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Dengan memahami dan menganalisa kinerja keuangan, perusahaan akan mengoptimalkan strategi dalam menjalankan aktivitas bisnis, meningkatkan efektivitas dan efisiensi terkait operasional, mengelola risiko keuangan secara efektif, serta mewujudkan tujuan jangka panjang perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2012) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba. Sedangkan Menurut (Fahmi, 2018) rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu, selain itu rasio profitabilitas

juga akan menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis yang tengah dijalankan. Adapun beberapa matriks yang dapat mengukur tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1.) $\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Neto}}$
- 2.) $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}}$
- 3.) $\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
- 4.) $\text{Return to Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$
- 5.) $\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Neto}}$
- 6.) $\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal yang Digunakan}}$

Rasio Likuiditas

Menurut (Sutrisno, 2009) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo serta menunjukkan jumlah waktu yang diharapkan sampai suatu aktiva teralisasi menjadi kas atau sampai kewajiban koperasi perusahaan dilunasi. Sedangkan menurut (Nuriasari, 2018) rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan lihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Jadi, rasio likuiditas akan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Adapun beberapa matriks yang dapat mengukur tingkat likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1.) $\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$
- 2.) $\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$
- 3.) $\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$

Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva (Tyas, 2023). Rasio aktivitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya operasionalnya dan menghasilkan penjualan dan pendapatan. Terdapat beberapa indikator yang menyatakan rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut :

- 1.) $\text{Rasio Perputaran Total Aset}$

$$= \frac{\text{Total Pejualan Neto}}{(\text{Total Aset Tahun Sebelumnya} - \text{Total Aset Sekarang})/2}$$
- 2.) $\text{Rasio Perputaran Aset Tetap}$

$$= \frac{\text{Total Penjualan Neto}}{(\text{Total Aset Tak Lancar Periode Sebelumnya} - \text{Total Aset Tak Lancar Sekarang})/2}$$
- 3.) $\text{Rasio Perputaran Modal Kerja}$

$$= \frac{\text{Total Penjualan Neto}}{(\text{Total Aset Tak Lancar} - \text{Total Liabilitas Jangka Pendek})}$$
- 4.) $\text{Rasio Perputaran Persediaan}$

$$= \frac{\text{Total Penjualan Neto}}{(\text{Persediaan Periode Sebelumnya} - \text{Persediaan Sekarang})/2}$$
- 5.) $\text{Rasio Rata-rata Umur Piutang}$

$$= \frac{\text{Piutang Usaha}}{(\text{Total Penjualan Neto}/365)}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2018) berpendapat bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage diartikan dimana perusahaan dapat melihat sejauh mana pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan yang dibiayai dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Weston, 1992). Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan ukuran yang menentukan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan pembayaran semua hutang yang dimiliki, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Adapun indikator yang dapat mengukur rasio solvabilitas (*leverage*) adalah sebagai berikut :

1.) Debt to Ratio

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.) Debt to Equity Ratio

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.) Times Interest Earned Ratio

$$= \frac{\text{Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif merupakan suatu rumusan masalah yang diambil untuk dibuktikan melalui penelitian untuk mengeksplorasi atau mengambil situasi sosial yang akan diteliti secara universal dan mendalam dengan pemaparan kata-kata secara jelas dan terperinci. Menurut (Meleong, 2007), pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan di sub sektor rokok yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan cara analisis rasio keuangan melalui data yang terdapat dalam laporan keuangan dan dengan menghitung rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas, Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data yang terkumpul didapatkan melalui proses dokumentasi.

a) Langkah yang harus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu :

1. Melakukan perhitungan terhadap indikator dari rasio profitabilitas.
2. Melakukan perhitungan terhadap indikator dari rasio likuiditas.
3. Melakukan perhitungan terhadap indikator dari rasio aktivitas.
4. Melakukan perhitungan terhadap indikator dari rasio solvabilitas.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi program solver di Microsoft Excel.

b) Langkah yang akan dilakukan dalam menjawab persoalan rumusan masalah ketiga yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan analisa berdasarkan rasio keuangan yang telah didapatkan
2. Melakukan penilaian terkait pengambilan keputusan investasi bagi investor berdasarkan rasio keuangan yang telah dianalisa

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan menggunakan teknik dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan data yang terdapat pada laporan keuangan dari website resmi milik perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini selama periode 2020-2022.

Populasi yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu perusahaan yang bergerak di industri tembakau yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) serta menggunakan metode *purposive sampling*, metode yang digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan pada kriteria yang telah dipilih dalam penelitian. Berikut merupakan perusahaan-perusahaan yang telah dipilih sebagai sampel dalam penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Emiten
1	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
2	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
3	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
4	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.

4. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang industri tembakau yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian tersebut merupakan perusahaan sektor rokok yang berada di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 2. Rasio Profitabilitas Perusahaan Sampel

Rasio	Perusahaan	2020	2021	2022
Gross Profit Margin (GPM)	WIIM	0,10	0,07	0,08
	GGRM	0,09	0,06	0,03
	HMSP	0,11	0,08	0,07
	ITIC	0,17	0,18	0,17
Net Profit Margin (NPM)	WIIM	0,08	0,06	0,07
	GGRM	0,07	0,05	0,02
	HMSP	0,09	0,07	0,06
	ITIC	0,06	0,19	0,14
Return On Assets (ROA)	WIIM	0,12	0,11	0,13
	GGRM	0,10	0,07	0,03
	HMSP	0,16	0,15	0,12
	ITIC	0,03	0,09	0,08
Return On Equity (ROE)	WIIM	0,15	0,15	0,19
	GGRM	0,15	0,10	0,05
	HMSP	0,23	0,24	0,21
Return On Capital Employed (ROCE)	ITIC	0,01	0,02	0,02
	WIIM	0,20	0,17	0,23
	GGRM	0,20	0,13	0,07
	HMSP	0,29	0,29	0,26
	ITIC	0,30	-7,17	-0,42

GPM

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, ITIC memiliki nilai tertinggi dalam rasio GPM. Tingginya tingkat GPM menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menngontrol biaya-biaya terkait faktor produksi, yang berarti perusahaan efektif dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan, namun jika dibandingkan dengan perusahaan sampel yang lain. Meskipun ITIC memiliki rasio tertinggi, namun ukuran perusahaan ITIC lebih kecil jika dibandingkan perusahaan sampel lainnya, namun dengan ukuran tersebut ITIC efektif dan efisien dalam menghasilkan laba kotor atas penjualan.

NPM

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan GGRM memiliki nilai NPM terkecil jika dibandingkan dengan perusahaan sampel yang lain, hal ini menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mendapatkan laba bersih dari total penghasilan yang diterima.

ROA

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan WIIM memiliki nilai ROA yang paling tinggi pada akhir periode sebesar 0.13, ini menunjukkan bahwa WIIM memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba bersih dengan penggunaan aktiva perusahaan, dapat dikatakan juga bahwa WIIM efektif dalam mengelola aktiva. Berbanding terbalik yang memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,3 dimiliki oleh GGRM.

ROE

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan HMSP memiliki nilai ROE yang paling tinggi pada akhir periode sebesar 0.21, ini menunjukkan bahwa HMSP memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba bersih dengan penggunaan modal sendiri artinya perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri. Berbanding terbalik dengan ITIC yang memiliki rasio ROE terendah senilai 0,02.

ROCE

ROCE merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, ITIC memiliki tingkat ROCE minus, nilai ROCE yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modalnya, yang dapat memberikan indikasi kinerja keuangan yang kurang baik.

Tabel 3. Rasio Likuiditas Perusahaan Sampel

Rasio	Perusahaan	2020	2021	2022
Rasio Lancar	WIIM	3,7	2,9	2,8
	GGRM	2,9	2,1	1,9
	HMSP	2,5	1,9	1,7
	ITIC	0,490	0,295	0,286
Rasio Cepat	WIIM	1,8	1,4	1,4
	GGRM	0,6	0,4	0,3
	HMSP	1,4	1,1	0,9
	ITIC	0,033	0,037	0,015
Rasio Kas	WIIM	1,2	1,0	1,1
	GGRM	0,3	0,1	0,2
	HMSP	0,9	0,8	0,1
	ITIC	0,011	0,005	0,003

Rasio Lancar

Dari hasil perhitungan, perusahaan yang memiliki tingkat rasio lancar tertinggi adalah WIIM pada tahun 2020 sebesar 3,7, artinya dapat dikatakan bahwa PT. WIIM mempunyai aset lancar 3,7 kali lebih banyak yang dibutuhkan untuk menutupi utang lancar. Karena setiap Rp. 1 utang dapat dijamin oleh Rp. 3,7 aktiva lancar. Rata-rata industri rasio lancar pada perusahaan berkisar pada angka 2. Maka, PT.WIIM dapat dianggap memiliki likuiditas yang baik. Semakin tinggi rasio lancar, semakin mampu perusahaan membayar kewajiban lancarnya. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaan asetnya, sehingga nantinya terdapat iddle cash (kas mengganggu).

Rasio Cepat

Seluruh perusahaan sampel penelitian mengalami penurunan terhadap rasio cepatnya, namun WIIM memiliki nilai rasio cepat terbesar pada periode tersebut.

Rasio cepat yang dimiliki oleh PT.WIIM pada 2020 adalah sebesar 1,8, sama seperti rasio lancar, hal ini dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 utang dijamin oleh Rp. 1,8 aktiva lancar diluar persediaan. Angka ini masih diatas rata-rata industri yaitu 1,5. Pada tahun 2021 dan 2022 rasio cepat turun di angka 1,4, artinya perusahaan tetap

mampu membayar utang lancar dengan aktiva lancar diluar persediaan, namun angka tersebut dibawah rata rata industri yaitu 1,5.

Rasio Kas

Pada akhir periode penelitian perusahaan yang memiliki nilai rasio kas diatas rata-rata industri sebesar 0,5

adalah WIIM dengan Rasio kas pada 2022 di angka 1,1 itu artinya, PT. WIIM mempunyai kas 1,1 kali lebih banyak untuk menutupi utang lancar. Hal ini berarti bahwa Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 1,1 kas yang dimiliki oleh PT.WIIM.

Tabel 4. Rasio Aktivitas Perusahaan Sampel

Rasio	Perusahaan	2020	2021	2022
Rasio Perputaran Total Aset	WIIM	1,4	1,6	1,8
	GGRM	1,5	1,5	1,4
	HMSP	1,9	0,2	2,1
	ITIC	1,93	1,70	1,92
Rasio Perputaran Aset tetap	WIIM	5,9	8,7	12,5
	GGRM	4,1	4,2	3,9
	HMSP	10,4	1,0	9,3
	ITIC	0,62	0,64	0,71
Rasio Perputaran Modal Kerja	WIIM	2,1	2,6	3,1
	GGRM	3,5	4,0	4,7
	HMSP	3,8	0,5	6,4
	ITIC	-1,51	-0,72	-0,73
Rasio Perputaran Persediaan	WIIM	3,3	3,6	4,2
	GGRM	2,8	2,9	2,6
	HMSP	5,4	0,6	6,2
	ITIC	2,05	1,88	2,10
Rasio Rata Rata Umur Piutang	WIIM	18	13	12
	GGRM	8	8	6
	HMSP	14	80	9
	ITIC	8,4	22,7	8,3

Rasio Perputaran Total Aset

Nilai rasio perputaran total aset terbesar dimiliki oleh HMSP dengan nilai 2,1 pada akhir periode, meskipun pada tahun sebelumnya jatuh drastis di angka 0,2. Hal ini berkaitan dengan total penjualan neto yang turun drastis pada tahun tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelum dan tahun terakhir. Nilai tersebut dapat dikatakan efisien untuk menghasilkan net sales karena memiliki nilai rasio >1 .

Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio perputaran aset tetap yang dimiliki oleh PT WIIM pada 2020 yaitu 5,9 pada awal periode dan diakhir periode menjadi yang tertinggi dengan nilai 12,5 dibandingkan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Rasio ini tinggi yang artinya perusahaan sangat efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Pada tahun 2021 dan 2022 rasio perputaran aset tetap terus meningkat, dapat disimpulkan bahwa hal ini adalah sinyal bagi perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak pada aset tetap guna mendukung penjualan di masa yang akan datang.

Rasio Perputaran Modal Kerja

Rasio perputaran modal kerja yang dimiliki HMSP pada akhir periode sebesar 6,4 yang mana nilai ini >1, artinya kondisi keuangan HMSP sehat. Hal ini dikarenakan nilai aset perusahaan mampu mendukung operasional perusahaan dan sanggup untuk menunaikan kewajiban jangka pendek perusahaan. Meskipun di pertengahan periode nilai yang didapatkan sangat jauh dari harapan dikarenakan menurunnya total penjualan neto. Hal ini berbanding terbalik oleh ITIC yang memiliki nilai minus pada semua periode, ini menandakan bahwa nilai aset perusahaan tidak mampu mendukung operasional perusahaan dan tidak sanggup untuk menunaikan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan yang dimiliki PT.WIIM pada 2020 sebesar 3,3 kali. Nilai ini mencerminkan bahwa PT WIIM mampu dengan cepat untuk menjual barang persediaan dan menghasilkan pendapatan. Pada 2021 dan 2022 rasio ini selalu meningkat, hal ini dapat disimpulkan bahwa PT WIIM efektif dalam manajemen dan mengelola persediaan.

Rasio Rata Rata Umur Piutang

Seluruh perusahaan sampel mengalami penurunan pada akhir periode, hal ini berarti pada tahun tersebut rata rata umur piutang semakin cepat dilunasi oleh pelanggan.

Tabel 5. Rasio Solvabilitas Perusahaan Sampel

Rasio	Perusahaan	2020	2021	2022
Debt Assets Ratio (DAR)	WIIM	0,3	0,3	0,3
	GGRM	0,3	0,3	0,3
	HMSP	0,4	0,8	0,9
	ITIC	0,7	0,9	1,0
Debt Equity Ratio (DER)	WIIM	0,4	0,4	0,4
	GGRM	0,3	0,5	0,5
	HMSP	0,6	0,8	0,9
	ITIC	0,2	0,2	0,2
Time Interest Earned Ratio (TIE)	WIIM	50,2	96,4	273,8
	GGRM	26,2	98,3	14,9
	HMSP	66,3	59,1	64,9
	ITIC	12,1	13,0	18,2

DAR

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan ITIC memiliki nilai DAR yang paling tinggi pada akhir periode sebesar 1,0 dan selalu meningkat tiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa ITIC memiliki tingkat pendanaan perusahaan dengan hutang tertinggi. Dengan tingginya rasio ini, perusahaan akan sulit memperoleh tambahan pinjaman dana yang diakibatkan kekhawatiran perusahaan tidak mampu mengembalikan hutang yang dimiliki untuk pendanaan aktivitas perusahaan, sebaliknya pula ketika nilai Debt Assets Ratio (DAR) rendah, semakin kecil pula pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

DER

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan HMSP memiliki nilai DER yang paling tinggi pada akhir periode sebesar 0,9, ini menandakan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan ekuitasnya untuk membiayai operasional dan investasinya. Rasio DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan dengan utang dalam melakukan berbagai sumber pendanaan, akan sangat beresiko jika bunga pada utang meningkat yang akan membuat perusahaan harus membayar lebih besar dalam melakukan pelunasan.

TIE

Dari berbagai perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, WIIM memiliki nilai tertinggi dalam rasio ini. Nilai TIE yang besar menandakan perusahaan mampu dalam melakukan pembayaran bunga atas utang yang dimiliki.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat dan nilai rasio yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang mendasari. Tentunya keberadaan rasio keuangan ini akan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, dan hasil ini harus digunakan perusahaan sebagai bahan evaluasi dan menentukan strategi dalam memperbaiki kinerja keuangan di periode sebelumnya agar di periode mendatang rasio keuangan yang mewakili kinerja keuangan perusahaan dapat memenuhi harapan dan target yang ditentukan.

Bagi investor keberadaan rasio keuangan ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan sampel penelitian ini. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- PT. Wismilak Inti Makmur (WIIM): Menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, dengan peningkatan konsisten dalam beberapa rasio keuangan.
- PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP): Meskipun mengalami fluktuasi, berhasil pulih dengan kuat pada tahun 2022.
- Pertimbangan:
- PT. Gudang Garam Tbk (GGRM): Memiliki fluktuasi yang relatif kecil, namun beberapa rasio seperti rasio cepat dan gross profit margin menunjukkan performa di bawah rata-rata.
- PT. Indonesian Tobacco Tbk (ITIC): Memiliki beberapa rasio yang di bawah rata-rata industri, Memiliki Debt to Equity Ratio yang tinggi, perlu dicermati karena nilai tersebut hampir sama dengan aset yang dimiliki.

Bagi perusahaan dengan adanya kinerja keuangan yang dianalisis dengan rasio keuangan ini, diharapkan perusahaan mampu melakukan evaluasi dan merencanakan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan pada periode berikutnya. Bagi investor sebelum melakukan investasi, alangkah baiknya investor harus menganalisa kinerja keuangan perusahaan yang menjadi pilihan investasi, hal ini dikarenakan kinerja keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan investor, jangan sampai investor memilih keputusan yang salah dan membawa pada kerugian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada sektor perusahaan lainnya periode penelitian yang lebih lama, hal ini akan membantu para investor dan jajaran manajerial perusahaan dalam menentukan keputusan berkaitan dengan analisis kinerja keuangan yang telah dibuat.

Daftar Pustaka

- Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 106.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 3.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tyas, K. Z. (2023). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *PJEB: PERWIRA JOURNAL OF ECONOMY & BUSINESS*, 56.
- Weston, C. (1992). *Manajerial Finance*. Orlando Florida: The Dyden Press.
- Wiagustini, N. L. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.